

PERANCANGAN FASILITAS BELAJAR DAN BERMAIN YANG ERGONOMIS BAGI ANAK-ANAK PAUD

(Studi Kasus: PAUD Angsa, Gugus Mawar, Denpasar Utara)

Eka Diana Mahira

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Mahendradatta
Jl. Ken Arok No.12, Peguyangan, Denpasar, Bali 80115
Email: diana.mahira@gmail.com

Abstrak – *Pendidikan sejak dini dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dimana nantinya dapat berguna bagi masa depan. Taman kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan formal pertama merupakan program pendidikan untuk anak usia dini dengan konsep belajar sambil bermain. Taman kanak-kanak dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosional, bahasa, dan fisik. Faktor yang berperan dalam menunjang perkembangan anak disini adalah kualitas pengajar, program kegiatan pembelajaran, dan lingkungan fisik. Lingkungan fisik adalah ruang belajar anak beserta fasilitas belajar mengajar. Fasilitas ruang belajar yang baik dapat berperan penting sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal. Saat ini pada beberapa Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), masih dijumpai adanya fasilitas kelas maupun penunjangnya yang kurang memberikan kenyamanan dan keamanan bagi anak-anak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penerapan standar fasilitas ruang belajar pada PAUD Angsa Denpasar, sehingga nantinya hasil yang diperoleh dapat dijadikan rekomendasi bagi para pelaku ataupun pengelola sekolah TK mengenai beberapa hal tentang fasilitas kelas maupun bermain yang ergonomis, sehingga anak-anak didik mereka merasa nyaman serta aman baik belajar maupun bermain diluar maupun di dalam kelas.*

Kata kunci: Ergonomi, Antropometri, Taman Kanak-kanak, Anak Usia Dini

Abstract – *Early education can improve the quality of human resources for the future of nation. Kindergarten as the first formal education institution is an educational program for toddler and preschooler with the studied concept through learning and playing. Kindergartens are designed to enhance intellectual, social, emotional, linguistic and physical development. The factors to supporting the child's development are teacher quality, learning activioties programs and the physical environment. Physical environment is a child's learning space along with teaching and learning facilities. Good study room facilities can play an important role as a supporter of teaching and learning activities so that learning activities can run optimally. Currently in some kindergarten (TK), still found the class facilities and supporting the less provide comfort and security for children. The purpose of this research is to know the application of standard study room facilities in PAUD Angsa Denpasar, so that later the results obtained can be used as recommendation for the actors or the kindergarten manager about some things about class facilities and ergonomic play, so that their students feel comfortable as well as secure both learning and playing outside or in the classroom.*

Keywords: Ergonomy, Anthropometry, Kindegarten, Toddler, Preschooler

PENDAHULUAN

Denpasar merupakan salah satu kota yang maju dan berkembang, termasuk dalam aspek pendidikannya. Pendidikan menjadi kebutuhan utama bagi kelanjutan masa depan seseorang di zaman modern ini. Pemerintah kota dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas sumber daya manusia dengan pendidikan yang ada di Denpasar salah satunya melalui pendidikan usia dini. Perkembangan otak seorang anak mencapai puncaknya pada usia satu sampai lima tahun, sehingga anak dapat menyerap hal-hal disekitarnya dengan cepat. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diatur dalam UU, penjelasan PAUD ini terdapat pada Undang-Undang RI

nomor 20 Tahun 2003, yaitu suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan secara formal. Menurut Zainal Aqib dalam bukunya yang berjudul "Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak", taman kanak-kanak merupakan pendidikan bagi anak berusia 4-6 tahun. Usia ini merupakan masa peka bagi anak, dimana anak tersebut mulai menerima

berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Stimulasi yang sesuai diperlukan agar kebutuhan, pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk awal pendidikan formal sehingga perlu diciptakan suasana yang menyenangkan, nyaman dan aman bagi anak. Taman Kanak-Kanak sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan pra-sekolah yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Dilihat dari tujuan pendidikan tersebut, maka pendidikan TK perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan pembangunan disegala bidang baik dari segi sarana dan prasarana pendidikan maupun tenaga profesional (Aqib, 2009:1-2).

PAUD Angsa merupakan salah satu sekolah yang berusaha memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak usia dini di zaman modern ini, sehingga sekolah ini termasuk salah satu sekolah swasta favorit di Denpasar. PAUD Angsa ini berlokasi di Jalan Bedahulu, Denpasar dan menjadi bagian dari Kelompok Gugus Mawar Denpasar Utara. Tak hanya TK, PAUD Angsa juga memiliki Kelompok Bermain dan Fasilitas Tempat Penitipan Anak (TPA). Sekolah-sekolah harus dapat bersaing sehingga dapat menghasilkan produk unggulan di zaman modern, dimana kelak dapat berguna bagi masa depan. Fasilitas ruang belajar yang baik dapat berperan sebagai pendukung kegiatan belajar-mengajar, sehingga kegiatan belajar-mengajar tersebut dapat berjalan dengan optimal. Dengan pertimbangan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai standar fasilitas ruang belajar pada PAUD Angsasebagai bentuk saran dari fasilitas ruang belajar yang sudah ada..

METODOLOGI

Kajian menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dengan menggali data dan informasi yang terkait dengan topik kajian. Hal itu dilakukan dengan analisis terhadap ergonomi fasilitas taman kanak-kanak dengan antropometri dari anak-anak usia dini. Fokus pencarian jawaban atas masalah kajian

dengan menelusuri topik mengenai ergonomi fasilitas taman kanak-kanak dari berbagai sumber tertulis, berupa buku-buku, jurnal-jurnal dan artikel atau tulisan-tulisan para ahli lainnya. Data literatur dijadikan sebagai tolok ukur. Tolok ukur dijadikan acuan dalam membandingkan data. Tolok ukur merupakan hasil penjabaran dari kebutuhan fasilitas kebutuhan ruang dan kebutuhan terhadap kurikulum di PAUD Angsa, Denpasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Standar Fasilitas Taman Kanak-Kanak

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Taman Kanak-Kanak (TK) adalah pendidikan pra sekolah yang ditujukan bagi anak usia 4-6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar. Tujuan penyelenggaraan TK adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta anak didik untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Taman kanak-kanak bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi, baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional, kemandirianm kognitif, bahasa, fisik/motorik, dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar (Aqib, 2009: 1-2). UU RI No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang ada di TK harus memenuhi kebutuhan anak didik dan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal, dan juga dapat merangsang kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan perkembangan psikologi atau jiwa mereka. Menurut Depdikbud (1992:9-12), perabot merupakan kebutuhan penting bagi kegiatan pembelajaran di TK. Jenis dan ukuran perabot disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan pendidik dan anak didik TK. Perabot-perabot (meja, kursi, rak simpan / loker) hendaknya dicat dengan warna muda yang menarik atau dengan pelitur biasa. Adapun ukuran-ukuran perabot yang direkomendasikan, yaitu:

- a. Meja anak berukuran $p = 120\text{cm}$, $l = 75\text{cm}$, $t = 47-50\text{cm}$
- b. Kursi anak berukuran $p = 32-35\text{cm}$, $l = 27-30\text{cm}$, $t = 30\text{cm}$
- c. Rak simpan / loker $p = 30\text{cm}$, $l = 30\text{cm}$, $t = \pm 100\text{cm}$

Menurut Mariyana, dkk (2010:36-40), fasilitas belajar di TK dibagi menjadi:

1. Lingkungan Belajar dalam Kelas, merupakan ruang belajar yang akan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, selain ruang peralatan yang memadai juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dalam memfasilitasi perkembangan belajar anak.
 2. Lingkungan Belajar luar Kelas, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari program belajar-mengajar anak. Maka dari itu, lingkungan belajar outdoor patut dikelolah secara serius oleh pihak sekolah. Melalui kegiatan pengelolaan outdoor semua sarana dan area belajar di luar kelas diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam membantu perkembangan dan belajar anak secara menyeluruh, baik perkembangan dan belajar fisik-motorik, sosio-emosi, dan budaya, maupun pengembangan intelektual. Sejumlah sarana yang cocok untuk kegiatan diharap dapat mencapai berbagai tujuan pengembangan tersebut bagi anak TK, misalnya saja :
 - a. Tangga yang dipasang di tanah, Luncuran, Ayunan
 - b. Terowongan mini (misalnya: ban yang dikubur setengahnya) dan terowongan yang lebih panjang untuk merangkak
 - c. Kayu atau bangku rendah untuk dikankangi atau dipanjang
 - d. Papan/board dengan pegas atau jembatan gantung yang rendah
 - e. Atap untuk rumah-rumahan, Tempat bangunan balok
 - f. Jalur untuk mainan yang ditarik/didorong dan ditunggangi
 - g. Tempat bermain pasir dan air.

Area pasir melibatkan seluruh tubuh anak, sehingga tempat yang diperlukan cukup besar, selain itu area ini paling tidak dapat menampung 20 anak. Pada sekitar area bermain harus ada bidang atau permukaan yang datar sebagai area bekerja anak-anak. Area bermain pasir harus terlindungi, namun juga harus terkena cahaya matahari. Aktivitas permainan air harus memungkinkan permainan yang lebih berenergi dibandingkna dengan aktivitas air di dalaam ruangan. Area ini harus memiliki permukaan untuk jalan kaki yang tidak licin dan kedalam air sesuai dengan ukuran anak.
 - h. Lingkungan alamiah, seperti pohon, semak belukar, dan bunga. Lebar kebun tidak perlu terlalu luas, mengingat yang menggunakan adalah anak-anak. Kebun yang sempit dapat membentuk area yang estetis dan menyenangkan. Kandang binatang outdoor harus dibangun sesuai dengan keperluan masing-masing binatang yang ada, selain itu juga harus memiliki saluran buang yang baik dan ternaungi dari panas dan angin.
 - i. Jalan untuk kendaraan
- Jalan ini memerlukan permukaan yang keras, dan juga mencukupi untuk dilalui sepeda roda tiga, kereta/mobil, atau kereta mainan beroda empat yang meluas dan nantinya akan kembali lagi titik awal keberangkatan. Jalan yang melengkung lebih menarik namun tidak boleh ad perputaran sudut lunak, karena berbahaya dan dapat menimbulkan kecelakaan.
- Moeslichatoen R. Mengemukakan bahwa Minat yang kuat untuk mengobsevasi lingkungan dan benda di sekitarnya membuat anak usia 4-5 tahun senang ikut bepergian ke daerah-daerah, ia akan sangat mengamati apabila diminta untuk mencari sesuatu. Bagi pertumbuhan fisik, anak pada usia ini memerlukan aktivitas yang banyak. Aktivitas ini diperlukan untuk mengembangkan otot kecil maupun otot besar. Gerak fisik ini tidak sekedar penting untuk ketrampilan fisik saja, namun juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan rasa harga diri anak dan bahkan perkembangan kognisi. Keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan-keterampilan motorik dapat membuat anak bangga akan dirinya..

Rancangan Fasilitas Belajar dan Bermain PAUD Angsa

Anak-anak membutuhkan ruangan yang luas hal ini dikarenakan anak pada usia ini sedang dalam masa golden age dimana anak mulai aktif menambah pengetahuan dengan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu anak yang sangat besar juga dapat mengembangkan panca indranya, sehingga anak mulai mengajukan pertanyaan akan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Anak juga mulai mengenal kehidupan sosial dengan berteman, bekerjasama dengan orang lain, mematuhi peraturan, menyadari hak dan

tanggung jawab. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendukung anak dalam bersosialisasi yaitu dengan penataan layout pada ruang kelas, posisi duduk anak dan metode pembelajaran dibuat secara berkelompok dengan demikian anak dapat belajar sekaligus bermain dengan teman sebayanya. Pikiran anak yang masih rancu dan acak juga harus diperhatikan, perabot yang digunakan harus aman dan nyaman. Keamanan pada fasilitas ruang belajar berkaitan dengan material, warna, dan finishing yang digunakan pada elemen interior maupun elemen pendukung interior serta aksesoris dan peralatan lain yang diperlukan selama kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. PAUD Angsa memfokuskan pada 9 kecerdasan anak, diantaranya kecerdasan logika bahasa, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan natural, dan kecerdasan spiritual. Setiap kegiatan pembelajaran tersebut tentunya membutuhkan kebutuhan fasilitas yang berbeda-beda.

Logika Bahasa

Kecerdasan logika bahasa ini diperlukan agar anak-anak dapat mengekspresikan dan mengungkapkan apa yang dirasakan dengan memperluas kalimat dan kata, serta memperluas pengetahuan alfabetis. Metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan ceramah, bercakap-cakap, kemudian pemberian tugas. Kegiatan diatas sebagian besar dilakukan di dalam ruang kelas. Ruang kelas memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap psikologis anak dan guru. Ruang kelas yang rapi dan nyaman membuat guru dan anak semakin termotivasi pada saat kegiatan belajar mengajar.

Penataan ruang kelas untuk pembelajaran bahasa ini juga penting, dengan penataan secara berkelompok maka akan semakin mendukung anak untuk berinteraksi dengan sesamanya. Selain penataan ruang kelas terdapat fasilitas pendukung lainnya yaitu papan tulis. Grandjean menganjurkan penempatan papan tulis sebaiknya 5° di atas horizonta plane dan 30° di bawah horizontal plane. Dengan demikian, penempatan papan tulis hendaknya memperhitungkan jumlah siswa yang duduk paling depan dan paling belakang, sehingga rotasi mata mereka tetap

berada pada rentangan tersebut (dalam Sutajaya 562).

a. Logika matematika

Kecerdasan logika matematika berfungsi untuk memecahkan masalah dan menyusun solusi secara logis dan konkret. Metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan ceramah, bercakap-cakap, kemudian pemberian tugas. Selain itu juga menggunakan metode praktek langsung dengan bermain APE (Alat Peraga Edukasi) alat ini bisa berupa mainan dari kayu yang terdiri dari berbagai bentuk dan panjang, gelas ukur, jam, bejana, sempoa, dll) fungsi alat-alat tersebut adalah membantu merangsang anak-anak dalam menyelesaikan masalah karena anak belum bisa membayangkan benda.

Kegiatan dilakukan di dalam ruang kelas. Ruang kelas memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap psikologis anak dan guru. Ruang kelas yang rapi dan nyaman membuat guru dan anak semakin termotivasi pada saat kegiatan belajar mengajar. Penataan ruang kelas tetap dalam keadaan berkelompok, namun tugas yang diberikan rata-rata individual.

b. Kecerdasan Visual spasial

Kecerdasan Visual dan Spasial berfungsi agar anak-anak dapat merasakan dan mengamati hal-hal yang berkenaan dengan ruang dan tempat. Metode yang digunakan adalah dengan ceramah, bercakap-cakap, dan praktek langsung di outdoor. Kegiatan yang dilakukan bisa bermain dan belajar di lapangan atau tempat outbond. Anak-anak dapat langsung merasakan belajar di ruang dan tempat yang berbeda. Kegiatan outdoor juga menjadi sarana perkembangan fisik-motorik, sosio-emosi, dan budaya maupun intelektual anak.

c. Kecerdasan Musical

Kecerdasan Musical berfungsi agar anak-anak dapat menikmati, mengamati, membedakan, membentuk, dan mengekspresikan bentuk musik, selain itu juga dapat meningkatkan kepekaan terhadap ritme dan melodi. Metode yang digunakan adalah dengan ceramah dan bercakap-cakap, kemudian praktek langsung. Guru memberikan pengarahan bagaimana menggunakan alat musik, lalu anak-anak dapat mencoba dan memainkannya sendiri. Kegiatan ini dilakukan di ruang serbaguna atau di ruang bermain indoor. Fasilitas yang digunakan untuk kegiatan musical tergantung kebutuhan, misalnya jika menggunakan drum band, menyanyi maka anak-anak akan berlatih dengan berdiri, jika menggunakan kulintang atau pianika maka memerlukan kursi. Selain

itu juga memerlukan papan tulis untuk menempelkan partitur.

d. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan Kinestetik berfungsi agar anak mampu menggunakan tubuh untuk mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaan. Selain itu juga melatih anak agar terampil dalam fisik terutama dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan. Metode yang digunakan adalah ceramah, bercakap-cakap, dan praktik langsung. Pertama guru memberikan pengarahan dan instruksi mengenai yang akan dikerjakan oleh anak-anak, kemudian anak-anak praktik langsung di lapangan. Kegiatan olah raga ini rutin yang dilakukan setiap hari Jumat dan Sabtu.

e. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan intrapersonal berfungsi agar anak-anak memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri, selain itu juga melatih anak untuk melakukan disiplin diri. Metode yang dilakukan adalah ceramah dan bercakap-cakap, hal ini guna menggali kepribadian dari anak-anak. Fasilitas yang digunakan adalah ruang serbaguna, dimana anak dikumpulkan dan diajak bercakap-cakap secara langsung, namun tidak hanya pada saat itu, ketika sedang jam istirahat atau jam kosong dan mereka berlaku tidak sopan maka semua pengelola wajib memberikan peringatan mengenai perilaku tersebut, sehingga anak dapat sadar mengenai apa yang baik dan buruk.

f. Kecerdasan Natural

Kecerdasan natural berfungsi agar anak dapat memahami dan memanfaatkan alam dan lingkungan dengan baik dan benar. Metode yang digunakan pada kegiatan pembelajaran ini adalah dengan ceramah, dan praktik langsung. Diawali dengan pengarahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, kemudian anak-anak dapat langsung mempraktekan baik di roof garden sekolah ataupun di tempat outdoor (out bond). Kegiatan ini juga dapat membantu perkembangan kecerdasan kinestetik karena anak diwajibkan untuk bergerak dan mengikuti seluruh acara kegiatan yang diselenggarakan.

g. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual berfungsi agar anak-anak dapat memahami dan menjawab persoalan eksistensi dan keberadaan manusia. Metode yang dilakukan untuk kegiatan pembelajaran ini adalah dengan ceramah, bercakap-cakap, dan praktik langsung. Kegiatan kerohanian diawali dengan pembekalan mengenai kitab suci dan spiritual,

kemudian anak-anak akan diajak berinteraksi dengan menjawab beberapa pertanyaan. Fasilitas yang diperlukan untuk aktivitas ini adalah ruang serbaguna dan tempat ibadah.

Analisis Ruang PAUD Angsa

Ruang kelas pada taman kanak-kanak memuat maksimal 10 orang. Luas minimal perorang anak adalah 2.5 m^2 . Layout dalam ruang kelas bisa ditentukan dengan dari model pembelajaran, misalnya model pembelajaran berkelompok, yang mana dalam satu kelas terdapat 3 kelompok. Luas ruang kelas Kelompok Bermain, TK A dan TK B masing-masing adalah 24 m^2 . Ukuran ruang kelas ini kurang memadai karena luas minimal per anak adalah 2.5 m^2 dan jumlah siswa pada setiap kelas ± 10 anak maka luasan yang dibutuhkan adalah minimal 25 m^2 untuk setiap ruang kelas. Penataan ruang kelas PAUD Angsa kurang fleksibel karena luasan ruang kelas kurang sehingga penataan perabot (meja dan kursi) tetap selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Lantai merupakan elemen interior yang penting dan disukai oleh anak-anak, namun sering kali anak bermain dan membuat lantai tersebut basah dan licin. Selain sebagai alas, lantai juga digunakan untuk duduk, tiduran, bergulung-gulung, dan melolpat sehingga material lantai untuk kegiatan tersebut berbahan lunak. PAUD Angsa menggunakan material keramik putih polos berukuran $40\text{cm} \times 40\text{cm}$ pada ruang kelas. Warna putih ini membuat ruangan menjadi bersih dan tenang.

Untuk dinding terdapat dua macam dinding, dinding permanen dan dinding tidak permanen. Dinding permanen memiliki kelebihan dapat meredam suara dan memberi sensori akustik yang baik, sedangkan dinding tidak permanen memiliki keuntungan dapat mudah dipindahkan sesuai yang diinginkan. Ruang kelas pada PAUD Angsa menggunakan dinding permanen pada ketiga sisi dan dinding tidak permanen pada salah satu sisi, dimana dinding ini dapat menghubungkan antara kelas satu dengan yang lainnya. Dinding pada PAUD Angsa di cat menggunakan warna krem, penggunaan warna ini membuat kesan ruangan menjadi bersih dan terang. Hasil karya siswa ditempel pada sekitar dinding untuk menghilangkan kesan monoton pada dinding.

Meja dan kursi untuk siswa harus disesuaikan dengan ukuran tubuh siswa pada usia tersebut. Dengan menggunakan ergonomi yang tepat maka akan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi efektif.

Tabel 1. Data lapangan dan standar ukuran fasilitas TK

Jenis	Standar	Lapangan
Meja	p: 120cm l: 75cm t: 50cm	p: 70cm l: 70cm t: 60cm
Kursi	p: 35cm l: 30cm t: 30cm	p: 35cm l: 32cm t: 35cm
Loker	p: 30cm l: 35cm t: 100cm	p: 25cm l: 25cm t: 125cm

Meja pada PAUD Angsa memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan ukuran standar meja pada taman kanak-kanak pada umumnya. Meja berpengaruh penting pada kegiatan belajar mengajar, apabila ukuran minim maka akan membuat kegiatan belajar mengajar kurang efektif. Warna finishing dari top table meja menggunakan warna cerah seperti hijau, merah, kuning dan biru.

Penggunaan warna yang cerah membuat suasana ruang menjadi lebih meriah sehingga dapat menarik sang anak agar beraktifitas, gembira, dan kreatif. Namun perlu diperhatikan juga karena warna yang cerah cepat membuat mata cepat lelah, sakit kepala dan tegang sehingga warna yang disarankan untuk mengurangi sakit kepala dan mata cepat lelah adalah penggunaan warna pastel.



Gambar 1. Contoh meja PAUD

Selain itu, juga terdapat beberapa perabot tambahan misalnya lemari untuk menyimpan tempat mainan, tempat pajangan hasil karya anak, dan APE. Tempat pajangan pada PAUD Angsa memiliki ukuran 60cm x 80cm, dengan ukuran tersebut dan 10 siswa maka tempat pajangan ini kurang memenuhi, maka dari itu hasil karya siswa dipajang didinding, dan ada beberapa karya yang digantung dengan menggunakan tali. Papan tulis juga merupakan perabot pendukung kegiatan belajar mengajar, maka dari itu penempatan papan tulis hendaknya memperhitungkan siswa yang duduk paling depan dan paling belakang agar rotasi mata saat melihat objek tidak lebih dari 5° dari atas horizontal plane dan 30° di bawah horizontal plane.

Dari segi pencahayaan dipergunakan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami berasal dari matahari melalui jendela yang berasal dari jendela di sisi selatan ruang Kelas. Namun untuk Ruang kelas Kelompok Bermain, pencahayaan alami yang diperoleh sangatlah minim yang hanya berasal dari satu jendela dengan ukuran 80 x 120 cm, sehingga lebih banyak menggunakan pencahayaan buatan dari lampu TL.

Penghawaan merupakan faktor yang cukup penting karena setiap ruangan perlu adanya proses pergantian udara. PAUD Angsa menggunakan penghawaan buatan dengan menggunakan AC single split sebanyak 1 unit pada setiap ruang kelas. Pergantian udara pada ruang kelas dilakukan pada saat jeda antara rombongan kelas satu dengan rombongan kelas lainnya. Pintu kelas dibuka selama kurang lebih 30menit sehingga udara di dalam bisa berganti.

Dalam segi keamanan baik dalam hal keamanan terhadap kebakaran maupun kejahatan, PAUD Angsa sangat minim.



Gambar 2. Contoh APAR dan ac split

Untuk kebakaran hanya tersedia 1 unit APAR (Alat Pemadam Api Rumahan) yang dipergunakan untuk seluruh fasilitas sekolah. Untuk pencegahan tindakan kejahatan, sekolah hanya menyediakan penjaga (Satpam) tanpa adanya CCTV (kamera pengawas).

KESIMPULAN

Penerapan standar fasilitas ruang belajar pada PAUD Angsa Denpasar secara garis besar cukup memadai. Penataan ruang belajar pada PAUD Angsa Denpasar untuk saat ini dengan jumlah siswa per kelas ± 10 orang sudah cukup memadai dengan menggunakan model pembelajaran berkelompok, yang mana penataan pada ruangan dibagi menjadi 3 kelompok kecil. Sebagian besar perabot juga tersedia pada PAUD Angsa Denpasar cukup memadai diantaranya: meja, kursi, loker, APE, papan tulis, papan pajangan untuk anak. Warna yang digunakan pada perabot juga mendukung kegiatan belajar, dengan adanya warna cerah maka menambah semangat anak untuk dapat aktif dan kreatif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pencahayaan, penghawaan, dan akustik pada PAUD Angsa Denpasar cukup memadai juga mendukung kegiatan belajar mengajar agar dapat berjalan dengan optimal.

Sedangkan terdapat beberapa fasilitas yang belum memenuhi diantara ruang kelas, perabot (meja anak), lantai, dan sistem proteksi kebakaran serta keamanan. Ruang kelas pada PAUD Angsa Denpasar terlalu sempit untuk 10 siswa, ruang kelas yang sempit dapat menghambat anak dalam proses belajar mengajar. Anak akan cenderung merasa jemu dan bosan karena ruang belajar penuh dan sesak serta monoton. Selain itu

anak juga akan sering kehilangan konsentrasi karena terlalu banyak orang di dalam ruangan. Perabot pada PAUD Angsa Denpasar khususnya untuk meja juga terlalu kecil, fasilitas menulis dan membaca yang terlalu kecil membuat anak merasa tidak nyaman ketika melakukan kegiatan tersebut. Lantai pada ruang belajar menggunakan keramik putih polos, warna putih ini membuat ruangan menjadi bersih dan terang, namun dari segi keamanan keramik memiliki resiko yang cukup besar bagi anak-anak. Mengingat anak-anak sangat rentan dan masih rancu, maka resiko untuk jatuh cenderung tinggi. Untuk menghindari resiko tersebut penggunaan material lantai pada ruang belajar dapat dipertimbangkan lagi agar menghindari kecelakaan yang fatal. Sistem proteksi kebakaran pada PAUD Angsa masih belum memadai dikarenakan ruang belajar PAUD Angsa tidak menggunakan smoke detektor ataupun sprinkler. Kedua alat tersebut dapat membantu keamanan dari segi kebakaran sehingga kerusakan yang terjadi dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2009. Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. CV Yrama Widya.
- Chourmain, Imam. 2011. Pendekatan Pendekatan Alternatif Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ching, Francis, D.K. 1996. Ilustrasi Desain Interior. Jakarta : Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. 2010. Kumpulan Pedoman Pembelajaran Taman Kanak-Kanak.
- Grinder, Elizabeth. L. 2007. Review of Early Childhood Classroom Observation Measure. Strong Foundations for Pennsylvania's Youngest Children

- Mariyana, Rita, Ali Nugraha, Yeni Rachmawati. 2010. Pengetahuan Lingkungan Belajar. Jakarta : Karisma Putra Utama
- Pile, John F. 1995. Interior Design. New York. Harry N. Abrams Inc.
- Prasetya, Natasha. 2012. Kajian Aspek Interior Ruang Belajar dan Bermain Pada Taman Kanak-Kanak di Surakarta. Jurnal Dimensi Interior vol.10(1)
- Sari, Sriti Mayang, 2004. Peran Warna Interior Terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak di Taman Kanak-Kanak. Jurnal Dimensi Interior 2(1)